

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Biografi Syekh Abdullah Al-Harori

Syekh Abdullah Al-Harori (Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Jami' As-Syaibiy Al-'Abdary Al-Quraisy Al-harori) adalah seorang ulama besar, pakar hadis, ushul, fiqih, dan bahasa, yang dikenal zuhud, ahli ibadah, dan panutan para ulama. Ia lahir di kota Harar, Ethiopia, sekitar tahun 1910 dari keluarga sederhana pecinta ilmu. Nasabnya bersambung kepada Bani Abdu Dar dari Quraisy. Sejak kecil, ia telah menghafal Al-Qur'an sebelum usia 10 tahun dan menekuni berbagai kitab dasar fiqih. Masa mudanya banyak dihabiskan untuk *talaqqi* ilmu, jauh dari kesibukan bermain. Ia kemudian mendalami hadis hingga menguasai *Kutubus Sittah* beserta sanadnya dan memperoleh izin fatwa sebelum berusia 18 tahun. Ia memperdalam ilmu dengan melakukan rihlah ilmiah ke berbagai wilayah: Harar, Somalia, Djibouti, Hijaz, Syam (Suriah, Lebanon, Palestina, Yordania), Mesir, Turki, Maroko, hingga Eropa. Ia juga menetap di Damaskus selama 10 tahun, kemudian di Beirut, Lebanon, yang menjadi pusat dakwah dan pengajarannya.

Syekh Abdullah dikenal menguasai mazhab Syafi'i sekaligus memahami fiqih mazhab lainnya (Maliki, Hanafi, Hanbali). Ia diangkat sebagai *mufti* di Harar, lalu kemudian menjadi salah satu ulama terkemuka di Lebanon. Ia memiliki seorang putra bernama Abdurrahman (di Australia) dan seorang putri bernama Fathimah (di Lebanon). Ibu beliau, Fathimah, wafat pada 1989 di Harar. Adapun

guru-guru besar Syekh Abdullah al-harori yang beliau kunjungi untuk mengabil ilmu dan manfaat adalah:

- a. Muhammad Abdussalam Al-Haroriy.¹
- b. Syekh Shalih Ahmad Al-Bashir
- c. Syekh Syarif Al-Habsy
- d. Syekh Abu Bakr Muhammad Siraj Al-Jabraty
- e. Ahmad bin Abdurrahman al Hasaniyy
- f. Al Muqri Dawud al Jabartiyy.²
- g. Syekh Al Muhaddits Muhammad bin Aliyy A'zham Ash-Shiddiqiyy Al Bakriyy Al Khairabadiyy Al Hindiyy.
- h. Syekh Muhammad Al-Baqir Al-Kattaniyy.³

B. Pemikiran Hadits Abdullah Al-Harori

Beberapa pokok pemikirannya dalam bidang hadis dapat dijelaskan sebagai berikut⁴:

1. Upaya Pemurnian dan Pelestarian Hadis Shahih

Syekh al-Harori memberikan perhatian besar pada klasifikasi hadis, baik yang *shahih*, *dhaif*, maupun *maudhu'*.

2. Penerapan Metodologi *Tahqiq* yang Ketat

¹ Jamil Halim Al-Husaini, (2016), *As-Suqutu Al-Kabir Al-Mudawwi lil Mujassim Ibn Taimiah Al-Haroriy*, hal. 696.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Ianatussoleh, "PEMIKIRAN HADIS 'ABDULLAH AL-HARORI' Studi Kajian Ulama' Hadis Modern-Kontemporer". 2024, 1.1. h 78

Beliau menggunakan pendekatan *tahqiq* (verifikasi ilmiah) yang ketat dalam menelusuri keautentikan hadis, baik dari sisi matan (isi) maupun sanad (rantai periwayatan).

3. Penolakan terhadap Tafsir Tekstual yang Berlebihan

Syekh al-Harori dengan tegas mengkritik kelompok yang memahami hadis secara kaku atau literal tanpa mempertimbangkan konteks dan maksud sebenarnya.

4. Pendekatan Tradisional dalam Pengajaran Hadis

Dalam kegiatan mengajarnya, Syekh al-Harori tetap mempertahankan metode tradisional sebagaimana yang diajarkan para ulama klasik.

5. Komitmen terhadap Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Dalam kajian hadisnya, beliau secara konsisten mempertahankan pemahaman yang sesuai dengan prinsip Aswaja.

6. Kritik terhadap Penyalahgunaan Hadis untuk Kepentingan Tertentu

Syekh al-Harori secara terbuka mengkritik kelompok-kelompok yang memanfaatkan hadis untuk agenda politik atau kepentingan pribadi.

Dengan pendekatan tersebut, Syekh 'Abdullah al-Harori menjadi tokoh penting dalam pelestarian hadis yang sahih dan pemahaman yang sejalan dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Komitmennya terhadap sanad, matan, serta penolakan terhadap interpretasi ekstrem menunjukkan kualitas ilmiah beliau dalam bidang ini. Karya-Karya Penting Syekh 'Abdullah al-Harori dalam Ilmu

Hadis Syekh al-Harori juga meninggalkan sejumlah karya tulis yang cukup dikenal, bahkan hingga ke Indonesia. Beberapa di antaranya adalah:

1. *Syarh Alfiiyyah al-Suyuti fi Mushtalah al-Hadith* (masih dalam bentuk manuskrip)
2. *Al-Ta'aqqub al-Hadith 'Ala Man Ta'an fi Ma Sahh min al-Hadith*
3. *Nushrah al-Ta'aqqub al-Hadith 'Ala Man Ta'an fi Ma Sahh min al-Hadith*
4. *Syarh al-Baiquniyyah fi al-Mushtalah*
5. *Risalah fi al-Tashih wa al-Taahsin wa al-Tad'if*
6. *Juz'un fi Ahadith Nass al-Huffaz 'ala Sihhatih wa Husnih*
7. *Asanid al-Kitab al-Sab'ah fi al-Hadith al-Sharif*
8. *Asanid al-Kutub al-Hadithiyyah al-'Ashrah*
9. *Al-Arba'un al-Haroriyyah*, yaitu empat puluh hadis yang diambil dari empat puluh kitab hadis terkemuka, disertai dengan penjelasannya⁵.

C. Pandangan Ulama

Berbagai ulama dan lembaga keilmuan memberikan pandangan positif terhadap beliau, terutama dalam kontribusinya terhadap dunia hadis dan pembinaan akidah umat. Di antaranya:

1. Syekh Badruddin al-Hasani ulama besar Damaskus yang dikenal sebagai "musnid dunia" pada zamannya, disebut-sebut memberikan sanad dan ijazah kepada al-Harori ketika ia menuntut ilmu di Syam. Ini menunjukkan bahwa

⁵ Ianatussoleh, "Pemikiran Hadis 'Abdullah Al-Harori Studi Kajian Ulama' Hadis Modern-Kontemporer". 2024, 1.1. h 79

- al-Harori diakui oleh ulama mu'tabar dan telah memperoleh mata rantai keilmuan yang bersambung ke generasi ulama salaf.⁶
2. Syekh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buthi, ulama terkemuka dari Suriah, menyebut bahwa Syekh al-Harori adalah tokoh yang bersungguh-sungguh dalam menjaga aqidah umat dari paham tajsim dan tafwidh yang merusak kesucian tauhid. Dalam beberapa ceramah, al-Buthi menegaskan pentingnya merujuk kepada ulama yang memiliki sanad keilmuan seperti al-Harori dalam memahami agama secara komprehensif.⁷
 3. Lembaga Dar al-Fatwa Lebanon, yang merupakan otoritas tertinggi keagamaan Sunni di Lebanon, secara terbuka menyatakan bahwa ajaran dan dakwah Syekh al-Harori tidak keluar dari manhaj Ahlussunnah. Bahkan, lembaga ini sering bekerja sama dengan para murid al-Harori dalam berbagai kegiatan pendidikan dan sosial.⁸
 4. Kalangan Salafi (Wahhabi). Kelompok ini adalah yang paling keras menentang Syekh al-Harori, terutama karena:⁹

⁶ Az-Zuhaylī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Juz I, hlm. 101–102.

⁷ Būṭī, Muhammad Sa'īd Ramaḍān. *As-Salaḥiyyah: Marḥalatun Zamāniyyah Mubārakah Lā Madhhab Islāmī*, Dār al-Fikr: Damaskus, 1993, hlm. 67.

⁸ Al-Maḥmūd, Muhammad. *Mawsū'ah A'lām al-Muḥaddithīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008, hlm. 333.

⁹ Jawas, Yazid bin 'Abd al-Qadir. *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan al-Ahbash*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012, hlm. 25.

- a. Penolakan beliau terhadap tajsim, yaitu keyakinan bahwa Allah memiliki arah, tempat, atau anggota tubuh, yang oleh sebagian kelompok Salafi dianggap sebagai bagian dari pemahaman literal terhadap ayat-ayat sifat.
 - b. Kritik al-Harori terhadap tokoh-tokoh seperti Ibn Taymiyyah dan Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab, yang dianggap oleh Salafi sebagai pembaharu besar.
 - c. Penolakannya terhadap *takfīr* sembarangan, di mana ia menentang kecenderungan sebagian kelompok Salafi yang mudah mengkafirkan kaum Muslimin karena hal-hal seperti tawassul, ziarah kubur, atau amalan yang mereka anggap *bid'ah*.
5. Sebagian Kalangan Ikhwanul Muslimin¹⁰. Meskipun tidak secara langsung menentang, namun pendekatan Syekh al-Harori yang menolak pemikiran politik dalam dakwah (lebih fokus pada pembinaan akidah dan ilmu *syar'ī*), membuat sebagian aktivis dari gerakan Islam seperti *Ikhwanul Muslimin* atau *Hizb al-Tahrir* tidak sejalan dengan metode beliau. Al-Harori dikenal sangat kritis terhadap dakwah politik yang dinilai bisa merusak pemurnian akidah umat.

¹⁰ Hasani, Ahmad. *Gerakan Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 122–124.